

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Teknologi Informasi di Sekolah Dasar Inklusif**

Aenun Nisa<sup>1</sup>, Fitrotul Awalia<sup>2</sup>, Mar'atul Khusna<sup>3</sup>, Muhamad Khansa Maulana<sup>4</sup>, Nasilah Dewi Rahma<sup>5</sup>, & Nunung Hidayati<sup>6</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6</sup>UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

[aenun.nisa@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:aenun.nisa@mhs.uingusdur.ac.id), [fitrotul.awalia@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:fitrotul.awalia@mhs.uingusdur.ac.id),  
[mar'atul.khusna@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:mar'atul.khusna@mhs.uingusdur.ac.id), [muhamad.khansa.mulana@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:muhamad.khansa.mulana@mhs.uingusdur.ac.id),  
[nasilah.dewi.rahma@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:nasilah.dewi.rahma@mhs.uingusdur.ac.id), [nununghidayati@u.ingusdur.ac.id](mailto:nununghidayati@u.ingusdur.ac.id)

**Abstract:** *This study aims to examine the role of school principals in supporting the implementation of information technology-based differentiated learning in inclusive elementary schools, and to identify the strategies employed to address various challenges in creating inclusive and adaptive learning environments. Employing a qualitative approach, data were collected through theoretical reviews, observations, and documentation at one inclusive elementary school. The findings reveal that the principal plays a strategic role as an instructional leader, facilitator, and change agent. The support provided includes the development of technological infrastructure, enhancement of teacher competencies through professional development programs, and the cultivation of a collaborative school culture. In response to challenges such as limited facilities, low levels of digital literacy, and insufficient knowledge of science and technology, the principal adopted various adaptive measures, including building partnerships with external stakeholders, managing resources efficiently, and promoting instructional innovation. This study underscores the critical importance of principal leadership in optimizing differentiated learning that is responsive to the diverse needs of all students, including those with special educational needs.*

**Keywords:** *Principal, Differentiated Learning, Information Technology, Inclusive Elementary School, Leadership.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran kepala sekolah dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi informasi di Sekolah Dasar Inklusif, serta mengidentifikasi upaya yang dilakukan dalam mengatasi berbagai kendala yang ada di Sekolah tersebut guna menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik data dikumpulkan melalui kajian teoritis, observasi, dan dokumentasi di salah satu Sekolah Dasar Inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan penggerak perubahan. Dukungan yang diberikan mencakup penyediaan infrastruktur teknologi, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, serta penciptaan budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Dalam menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya literasi digital, serta kurangnya pengetahuan mengenai iptek, kepala sekolah mengupayakan berbagai langkah adaptif, seperti membangun kerja sama dengan pihak luar, mengelola sumber daya secara efektif, dan mendorong inovasi pembelajaran. Penelitian ini menegaskan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi yang responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

**Kata Kunci:** *Kepala Sekolah, Pembelajaran Berdiferensiasi, Teknologi Informasi, Sekolah Dasar Inklusif, Kepemimpinan.*

## **PENDAHULUAN**

Fondasi utama dalam membangun bangsa adalah pendidikan, dengan pendidikan individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap yang lebih baik. Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, Pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat” (Nurkholis, 1970). Dapat disimpulkan pendidikan berperan positif sampai era kapapun karena pendidikan menyongsong individu tanpa terkecuali menjadi lebih baik dalam segala aspek.

Dalam pendidikan kurikulum menjadi posisi utama dalam kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan utama. Kurikulum perlu meningkatkan kualitasnya dengan memperhatikan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik, serta mengakomodasi kebutuhan pengembangan nasional serta selaras dengan perkembangan zaman . Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, kurikulum merdeka hadir menyempurnakan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013 dimana kurikulum merdeka memberikan banyak kesempatan kepada kepala sekolah, guru dan siswa dalam merancang, mengelola dan mengevaluasi proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan (Fitria, 2023)

Pada era digitalisasi saat ini, transformasi pembelajaran kurikulum merdeka perlu dilakukan pendidik untuk mempermudah proses pendidikan, dengan teknologi peserta didik juga dapat menggali lebih banyak pengetahuan dalam melakukan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dengan menerapkan inovasi pembelajaran yang didorong oleh kehadiran teknologi.

Kebijakan kurikulum merdeka juga menggunakan prinsip adaptasi yang berarti dalam melaksanakan pendidikan inklusif untuk membangun lingkungan yang terbuka dan menerima semua individu tanpa memandang perbedaan, karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya dan lain sebagainya, pelaksanaannya berprinsip fleksibilitas, artinya penerapan belajar bagi peserta didik dapat disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik (ardiani dkk, 2022)

Pembelajaran berdiferensiasi salah satu wujud dari suatu proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar materi pelajaran sesuai dengan kemampuannya, sesuai minat serta kebutuhan masing-masing sehingga mereka

tidak mengalami kekusahan serta pengalaman belajarnya lebih berarti bagi kehidupan (Khristiani, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik bahwa mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai kemampuannya masing-masing.

Kurikulum merdeka itu membebaskan variasi pembelajaran atau berdiverensiasi, akan tetapi variasi tersebut harus di dukung oleh peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, fasilitator, penggerak perubahan dan dapat memberikan dukungan terciptanya pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi informasi di Sekolah Dasar inklusif, serta dapat menghadapi berbagai kendala keterbatasan pada satuan pendidikannya. Selain itu, keterlibatan dari pihak lain seperti masyarakat yang mendukung, membangun dan mengembangkan kesadaran akan hak anak memperoleh pendidikan serta keterlibatan orang tua dalam kolaborasi melalui komunikasi, pembimbing dan pengawasan di rumah untuk mendorong praktik diferensiasi dengan kegiatan belajar.

Penelitian terdahulu menyatakan peran kepala sekolah dan komite penting dalam pelaksanaan belajar mengajar berbasis teknologi dalam penunjang sarana dan prasarana dengan memperbanyak media pembelajaran berbasis teknologi informasi di sekolah serta peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang memastikan pembelajaran berjalan dengan baik (Huriaty et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran kepala sekolah dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi informasi di Sekolah Dasar Inklusif, serta mengidentifikasi upaya yang dilakukan dalam mengatasi berbagai kendala yang ada di sekolah tersebut, guna menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adaptif.

## **METODE**

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Peran Kepala Sekolah dalam Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Teknologi Informasi”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian teoritis sebagai salah satu teknik pengumpulan data, dalam tahap kajian teoritis peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur termasuk buku, artikel, maupun jurnal yang relevan dengan penelitian serta memanfaatkan teknologi informasi di lingkungan sekolah, bahan bacaan tersebut kemudian dikumpulkan dan disimpulkan.

Teknik pengumpulan data kedua adalah observasi, yaitu di mana peneliti hadir langsung di lapangan untuk mengamati perilaku, interaksi, dan pelaksanaan kebijakan

pembelajaran berdiferensiasi oleh kepala sekolah. Dengan pengumpulan data observasi peneliti dapat merasakan informasi, melihat, mendengar secara langsung (Setiawan, 2018).

Observasi ini juga dilengkapi dengan catatan dalam konteks nyata sesuai dengan keadaan lapangan. Selanjutnya yaitu metode pengumpulan data dokumentasi sebagai pelengkap dan bukti pendukung untuk menjamin kevalidan dan keabsahan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa, tulisan, gambar situasi, kondisi dan aktivitas, dan lainnya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam konteks pendidikan dasar inklusif, kepala sekolah memegang peranan sentral sebagai pemimpin transformasional yang mendorong terciptanya pembelajaran yang adil, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan seluruh peserta didik. Peran ini semakin krusial ketika pembelajaran berdiferensiasi mulai diintegrasikan dengan teknologi informasi. Kepala sekolah bukan hanya bertindak sebagai penentu arah kebijakan, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan sumber daya sekolah dengan kebutuhan guru dan siswa.

### **Hasil**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan tiga peran utama, yaitu sebagai pemimpin pembelajaran, fasilitator teknologi, dan penggerak budaya kolaboratif di lingkungan sekolah.

Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah memastikan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan prinsip-prinsip inklusif. Ia memberikan arahan strategis dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memperhatikan keberagaman gaya belajar siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus.

Sebagai fasilitator, kepala sekolah memfasilitasi pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran yang variatif dan interaktif. Langkah ini dilakukan melalui penyediaan perangkat digital seperti laptop, proyektor, dan jaringan internet yang memadai. Selain itu, kepala sekolah juga memberikan akses pelatihan TIK secara berkelanjutan kepada para guru agar mereka mampu menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis digital secara efektif, seperti *Google Classroom*, *Canva for Education*, atau *platform LMS* lainnya. Apa yang didapatkan para guru dapat diterapkan kepada peserta didik mengenai pembelajaran berbasis digital.

Tak kalah penting, kepala sekolah berperan sebagai penggerak budaya kolaboratif. Ia menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama antar guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta komunitas pendidikan lainnya. Melalui forum diskusi, lokakarya, dan refleksi rutin, kepala sekolah membangun semangat berbagi praktik baik dan pemecahan masalah secara kolektif.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perbedaan peserta didik dengan memperhatikan kesiapan belajar, profil belajar, dan minat belajar peserta didik supaya pembelajaran dapat mencapai tujuan dan berjalan secara optimal. Strategi yang dapat digunakan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi yaitu dengan menerapkan perbedaan konten, proses, dan produk dalam pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan kebutuhan peserta didik.

Dalam penerapannya, terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, belum siapnya guru dalam membuat rencana pembelajaran, serta kurangnya kesiapan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Di sinilah peran kepala sekolah sangat penting untuk mengatasi berbagai kendala dalam pembelajaran serta melakukan inovasi pada manajemen sekolah agar program-program dapat terealisasi.

Untuk mendukung implementasi ini, kepala sekolah dapat mengalokasikan anggaran sekolah untuk pengadaan perangkat seperti komputer dan perbaikan jaringan internet, serta mendorong pemanfaatan *Learning Management System* (LMS). Kepala sekolah juga menyelenggarakan pelatihan intensif, supervisi akademik berbasis *coaching*, serta membentuk Komunitas Belajar Guru untuk meningkatkan kapasitas guru. Supervisi klinik dan pendampingan berkelanjutan menjadi strategi efektif dalam membentuk budaya reflektif dan memperkuat pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Proses ini juga mencakup survei kebutuhan guru dan tindak lanjut melalui pertemuan mingguan dan pembaruan modul pembelajaran.

Hasil dari upaya ini menunjukkan peningkatan kinerja guru dan kualitas pembelajaran yang lebih inklusif. Guru menjadi lebih percaya diri dan inovatif, sementara siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka. Hal ini membuktikan bahwa peran kepala sekolah sangat menentukan dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi informasi di SD inklusif.

## **Pembahasan**

### **Peranan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis IT Di SD Inklusif**

Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis IT di SD Inklusif. Dalam konteks pendidikan dasar inklusif, kepala sekolah memegang peranan sentral sebagai pemimpin transformasional yang mendorong terciptanya pembelajaran yang adil, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan seluruh peserta didik. Peran ini semakin krusial ketika pembelajaran berdiferensiasi mulai diintegrasikan dengan teknologi informasi. Kepala sekolah bukan hanya bertindak sebagai penentu arah kebijakan, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan sumber daya sekolah dengan kebutuhan guru dan siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan tiga peran utama, yaitu sebagai pemimpin pembelajaran, fasilitator teknologi, dan penggerak budaya kolaboratif di lingkungan sekolah:

#### **1. Pemimpin Pembelajaran**

Kepemimpinan transformasional dibangun dari dua kata, yaitu kepemimpinan (leadership) dan transformasional. Menurut Griffin dan Ebert, kepemimpinan (leadership) adalah proses memotivasi orang lain untuk mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan transformatif kepala sekolah merupakan ujung tombak dan kemudi bagi jalanya lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan tanpa memiliki pemimpin yang adaptif dan kreatif, menyebabkan kurang optimalnya lembaga pendidikan, bahkan dapat mengalami kemunduran (Rifad, Alhabsyi, & Nadirah, 2023).

Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah memastikan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan prinsip-prinsip inklusif. Ia memberikan arahan strategis dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memperhatikan keberagaman gaya belajar siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus.

#### **2. Fasilitator**

Sebagai fasilitator, kepala sekolah memfasilitasi pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran yang variatif dan interaktif. Langkah ini dilakukan melalui penyediaan perangkat digital seperti laptop, proyektor, dan jaringan internet yang memadai. Selain itu, kepala sekolah juga memberikan akses pelatihan TIK secara berkelanjutan kepada para guru agar mereka mampu menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis digital secara efektif, seperti Google Classroom, Canva for

Education, atau platform LMS lainnya. Apa yang didapatkan para guru dapat diterapkan kepada peserta didik mengenai pembelajaran berbasis digital.

TIK adalah peralatan yang berkaitan dengan proses manipulasi, pengelolaan dan pemindahan informasi antara pengirim dengan penerima. Secara garis besar komponen keterampilan dasar TIK terdiri dari proses pengolahan kata, lembar sebar, mengolah lembar presentasi, browsing dan penggunaan search engine (mesin pencari informasi), dan komunikasi (e-mail, chatting, dan blog). Herman dalam kutipan Eni Setyomukti mengemukakan bahwa kemampuan dasar TIK meliputi: pengoperasian komputer, software aplikasi, internet, dan laman website.(Batubara, 2018)

Dalam proses pembelajaran berlangsung guru dapat melihat siapa saja peserta didik yang memiliki keterampilan di bidang IT. Brown menyatakan bahwa pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu objek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman dan intruksi.(Lestari, 2018). Guru memiliki tanggung jawab untuk menggali dan mengembangkan potensi serta keterampilan unik yang dimiliki setiap peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan penulis saat melakukan observasi di sekolah, penulis menemukan siswa kelas VI yang mampu menciptakan lebih dari satu karya dalam bidang coding. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam memperhatikan bakat setiap peserta didik, karena potensi luar biasa bisa muncul dari siapa saja.

### 3. Penggerak Budaya Kolaboratif

Tak kalah penting, kepala sekolah berperan sebagai penggerak budaya kolaboratif. Ia menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama antar guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta komunitas pendidikan lainnya.(Aslam, Wahab, Nurdin, & Suharto, 2022). Melalui forum diskusi, lokakarya, dan refleksi rutin, kepala sekolah membangun semangat berbagi praktik baik dan pemecahan masalah secara kolektif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, sekolah yang menjadi objek penelitian telah memperoleh predikat sebagai salah satu Sekolah Penggerak tahap awal sekaligus berstatus sebagai sekolah inklusif.

### 4. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perbedaan peserta didik dengan memperhatikan kesiapan belajar, profil belajar, dan minat belajar peserta didik supaya pembelajaran dapat mencapai tujuan dan berjalan secara optimal. Strategi yang dapat digunakan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi yaitu dengan menerapkan perbedaan konten, proses, dan produk dalam pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan kebutuhan peserta didik

berupa kesiapan belajar, profil belajar, dan minat belajar. (Maulidiawati & Darmawan, 2024).

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi terdapat kesulitan yang dialami oleh guru. Adapun faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu pembelajaran berdiferensiasi memerlukan waktu yang cukup, guru merasa harus mempersiapkan kegiatan berbeda untuk peserta didik, guru tidak siap dalam membuat rencana dan modul pembelajaran, dan guru merasa belum siap melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Disinilah peran kepala sekolah untuk mengatasi berbagai kendala dalam pembelajaran dan melakukan inovasi/ pembaharuan pada management sekolah agar program-program terealisasi.(Maulidiawati & Darmawan, 2024).

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi telah dilaksanakan di kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang mengemas pembelajaran intrakurikuler yang beragam, sehingga penguasaan konten akan lebih optimal oleh peserta didik karena peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka memberi kesempatan kepada guru untuk memilih perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik (Khoirurrijal, dkk., 2022). Guru dalam kurikulum merdeka diharapkan mampu menjadi penggerak, karena guru mampu menggali dan memaksimalkan potensi yang ada pada peserta didik. Oleh karena itu, diharapkan proses pembelajaran tidak akan memberatkan peserta didik karena pembelajaran dilaksanakan sesuai minat dan kebutuhan peserta didik.

## **Upaya Kepala Sekolah dalam Mengatasi Kendala pada Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis IT di SD Inklusif**

### **1. Identifikasi Kendala Utama**

#### **a. Keterbatasan Infrastruktur dan Akses Jaringan**

Salah satu kendala utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi informasi di SD inklusif adalah keterbatasan infrastruktur dan akses jaringan. Banyak sekolah dasar inklusif masih menghadapi masalah dalam ketersediaan perangkat keras seperti komputer, tablet, proyektor, dan printer. Selain itu, konektivitas internet yang tidak stabil menyebabkan pembelajaran digital tidak dapat berjalan secara maksimal. Situasi ini membuat guru kesulitan mengakses atau memanfaatkan platform pembelajaran daring secara optimal. Infrastruktur yang kurang memadai menjadi salah satu penghambat utama dalam pelaksanaan

pembelajaran berbasis IT di sekolah dasar, terutama yang berada di daerah pinggiran atau pedesaan. Sebagian guru di sekolah dasar menyebut keterbatasan perangkat sebagai faktor penghambat dalam penerapan teknologi untuk pembelajaran inklusif (Ritonga, 2024).

b. Kesenjangan Keterampilan Digital Guru

Kesenjangan kompetensi digital antara guru juga menjadi tantangan signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berbasis IT. Banyak guru belum memiliki literasi digital yang cukup untuk mengelola pembelajaran digital yang variatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Mereka masih mengalami kesulitan dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, menggunakan perangkat lunak edukatif, dan menganalisis data hasil belajar dari platform digital. Keterbatasan pengetahuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital membuat pembelajaran masih bersifat konvensional dan seragam. Pelatihan guru yang tidak merata dan kurangnya pendampingan menyebabkan minimnya inisiatif guru dalam mengembangkan pembelajaran diferensiasi berbasis IT, terutama dalam konteks kelas inklusif (Doda, 2023).

c. Waktu dan Sumber Daya Terbatas

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan perencanaan dan persiapan yang lebih kompleks dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Guru harus menyesuaikan materi, metode, dan media dengan kebutuhan individu siswa. Namun, dalam praktiknya, waktu yang tersedia sering kali tidak mencukupi, terutama karena padatnya beban administratif dan kewajiban pengajaran. Selain itu, guru kerap mengalami keterbatasan dalam mengakses sumber belajar digital yang sesuai dengan konteks inklusif. Minimnya waktu luang dan kurangnya materi ajar berbasis IT yang terdiferensiasi menjadi hambatan utama dalam proses pengajaran. Guru hanya dapat mengalokasikan waktu terbatas setiap minggu untuk menyiapkan bahan ajar, dan itu pun sangat bergantung pada dukungan dari kepala sekolah atau tim pengembang kurikulum (Yuliati et al., 2025).

2. Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Kendala

a. Penyediaan Infrastruktur dan Dukungan Teknis

Dalam rangka mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi informasi di sekolah dasar inklusif, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memastikan tersedianya infrastruktur dan dukungan teknis yang memadai. Langkah konkret yang umum dilakukan adalah mengalokasikan anggaran sekolah untuk pengadaan perangkat seperti komputer, laptop, atau

tablet, serta memperbaiki sistem jaringan internet di lingkungan sekolah agar semua peserta didik dan tenaga pendidik memiliki akses yang setara terhadap teknologi.

Sebagai contoh, SD PLTU Suralaya menunjukkan praktik baik di mana kepala sekolah menginisiasi pengembangan sistem e-learning internal dan perbaikan jaringan, yang kemudian berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran digital di seluruh kelas (Lismana, Taufik, & Alamsyah, 2022). Selain itu, kepala sekolah juga mendorong penerapan sistem manajemen pembelajaran (Learning Management System/LMS) yang memungkinkan guru merancang, membedakan, dan mengevaluasi materi ajar sesuai kebutuhan siswa. Melalui LMS, administrasi pembelajaran menjadi lebih terstruktur, dan guru dapat menyajikan konten yang adaptif terhadap gaya belajar siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

Ritonga (2024) menegaskan bahwa penggunaan LMS yang terintegrasi dalam manajemen sekolah mampu meningkatkan efektivitas pengawasan pembelajaran sekaligus memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi secara digital. Dengan kata lain, penyediaan sarana fisik maupun digital serta dukungan teknis yang berkelanjutan merupakan fondasi utama dalam keberhasilan implementasi diferensiasi pembelajaran berbasis IT di sekolah dasar inklusif.

b. Pengembangan Potensi Guru.

Dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi informasi di sekolah dasar inklusif, kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan kapasitas dan kompetensi digital para guru. Salah satu langkah krusial adalah menyelenggarakan pelatihan intensif dan supervisi klinik yang terstruktur. Pelatihan ini mencakup kemampuan dasar hingga lanjutan seperti penggunaan Learning Management System (LMS), analisis data hasil belajar siswa, serta penerapan penilaian digital berbasis kompetensi. Kepala sekolah juga menerapkan model supervisi akademik berbasis coaching, di mana guru didampingi secara langsung dan berkelanjutan dalam menyusun serta mengimplementasikan strategi pembelajaran digital yang terdiferensiasi. Pendekatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mendorong refleksi pedagogis guru terhadap kebutuhan belajar individual siswa (Doda, 2023).

Selain itu, kepala sekolah turut memfasilitasi terbentuknya Komunitas Belajar Guru atau Teacher Learning Community (TLC) yang menjadi ruang kolaboratif bagi guru-guru untuk saling berbagi praktik baik, pengalaman dalam mengatasi kendala lapangan, serta mendesain media dan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan inklusif. Melalui komunitas ini, guru dapat saling memberi umpan balik konstruktif dan termotivasi untuk terus mengembangkan diri. Penelitian oleh Yuliati et al. (2025) menunjukkan bahwa keberadaan komunitas belajar guru yang aktif, ditopang oleh kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif, secara signifikan meningkatkan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran terdiferensiasi berbasis teknologi, khususnya di kelas dengan keragaman karakteristik siswa.

c. Pendampingan dan Supervisi Berkelanjutan.

Salah satu peran kunci kepala sekolah dalam mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi informasi di sekolah dasar inklusif adalah melalui pendampingan dan supervisi berkelanjutan kepada para guru. Salah satu bentuknya adalah pelaksanaan supervisi klinik, yaitu model supervisi akademik yang berbasis coaching, di mana kepala sekolah tidak hanya mengamati proses pembelajaran, tetapi juga terlibat aktif dalam membimbing guru secara personal. Dalam konteks ini, kepala sekolah membantu guru merancang materi digital yang inovatif, menyesuaikan konten pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa, serta mengembangkan metode evaluasi berbasis platform digital. Menurut Doda (2023), supervisi klinik menjadi sarana efektif untuk membentuk budaya reflektif dalam pengajaran dan memperkuat pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar.

Di samping itu, kepala sekolah juga menjalankan pendampingan individu yang dirancang berdasarkan hasil survei kebutuhan guru, baik dalam aspek pedagogik, penguasaan teknologi, maupun pemahaman terhadap strategi diferensiasi. Proses ini dilanjutkan dengan tindak lanjut reguler, seperti pertemuan mingguan, sesi pelaporan, dan pembaruan modul pembelajaran. Pendampingan ini terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran terhadap keberagaman siswa di kelas, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

3. Dampak dan Efektivitas Upaya

Berbagai upaya kepala sekolah dalam mengatasi kendala implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi informasi menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar inklusif. Salah satu dampak yang paling nyata adalah peningkatan kinerja guru. Melalui kombinasi antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah, terbentuknya komunitas belajar guru, dan penyediaan sarana IT yang memadai, guru menjadi lebih percaya diri, terampil, dan inovatif dalam merancang pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Penelitian oleh Yuliati, Soedjono, dan Sudana (2025) mencatat bahwa kontribusi faktor-faktor tersebut terhadap peningkatan kinerja guru mencapai 88,5%, yang menunjukkan peran penting sinergi antara kepemimpinan dan ekosistem pendukung pembelajaran digital. Guru yang sebelumnya cenderung menerapkan pembelajaran seragam mulai mengembangkan pendekatan berdiferensiasi berbasis teknologi yang lebih kontekstual dan relevan dengan karakteristik siswa.

Selain itu, upaya strategis kepala sekolah juga menghasilkan proses pembelajaran yang lebih inklusif dan terdiferensiasi. Dengan tersedianya perangkat teknologi dan pelatihan berkelanjutan, guru mampu menggunakan berbagai media digital, metode kolaboratif, dan strategi evaluasi alternatif yang memungkinkan setiap siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus mengakses pembelajaran secara optimal. Pendekatan ini mendorong fleksibilitas dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan menyediakan materi audio-visual untuk siswa auditori, lembar kerja interaktif untuk siswa kinestetik, atau bahkan pengayaan berbasis proyek bagi siswa dengan kemampuan tinggi. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih adil, relevan, dan sesuai dengan prinsip inklusivitas pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas peran kepala sekolah tidak hanya berdampak pada kinerja guru, tetapi juga pada peningkatan kualitas pengalaman belajar siswa secara menyeluruh.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan pentingnya peran kepala sekolah dalam berjalannya pembelajaran berdiferensiasi memanfaatkan teknologi informasi di Sekolah Dasar Inklusi. Dengan fokusnya terhadap pendidikan inklusi, yaitu pendidikan yang selalu mengupayakan terciptanya lingkungan nyaman untuk belajar baik itu untuk anak-anak biasa ataupun untuk anak dengan keistimewaan yang berbeda-beda. Kepala sekolah memiliki wewenang langsung, wewenang untuk menjadikan sekolah tempat yang ramah terhadap semua anak tanpa terkecuali. Kebijakan kurikulum merdeka menjadikan kepala sekolah berpikir ulang

dan berpikir secara matang agar kualitas pendidikan di sekolah dasar inklusi ini tidak mengalami kemunduran, bahkan kepala sekolah benar-benar mengusahakan pendidikan siswa di sekolah dasar inklusi ini melebihi kemampuan atau pendidikan sekolah biasa lainnya. Peran kepala sekolah antara lain adalah sebagai pemimpin pembelajaran, fasilitator dan yang begitu berpengaruh adalah penggerak budaya kolaboratif, kepala sekolah melakukan berbagai pertemuan bersama para orang tua wali peserta didik agar para orang tua merasa dirangkul dan agar mereka mengerti kompetensi terbuka dalam pembelajaran salah satunya dengan cara bersama-sama mengusahakan pendidikan yang layak dan sesuai standar nasional, tanpa bantuan dari lingkungan belajar selain sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas akan sangat jauh. Namun jika seluruh lingkungan di sekitar pembelajaran ini mendukung satu sama lain, akan dengan mudah mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

Dengan upayanya kepala sekolah sebisa mungkin ikut berpartisipasi dalam melaksanakan kebijakan kurikulum merdeka dengan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, dalam pelaksanaannya kepala sekolah tentu saja mengalami berbagai hambatan, salah satunya kompetensi guru yang kurang memadai untuk terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi. Maka dengan hal itu kepala sekolah menupayakan secara maksimal untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada, upaya yang dilakukan meliputi, (1) identifikasi kendala utama, kendala atau permasalahan harus diidentifikasi terlebih dahulu, agar dalam mengatasinya tidak melenceng atau bisa sesuai dan langsung teratasi. (2) melakukan perencanaan untuk mengatasi kendala yang ada seperti menyediakan infrastruktur dan pengembangan kompetensi guru, serta pendampingan atau supervisi berkelanjutan. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat mengatasi kendala yang dialami dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi informasi pada sekolah sadar inklusi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiani dkk, F. dkk. (2022). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Fitria, D. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Modern. 2023, 06, No.02, 2023, 156.
- Huriaty, D., Esterani, Z., & Saufi, M. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 1, 1–15. <https://doi.org/10.33654/iseta.v1i0.1858>

- Khristiani, H. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (1st ed.). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia. [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/03/Buku-Model-Pengembangan-Pembelajaran-Berdiferensiasi-SMPN-20-Tangsel-\\_5-Maretisbn.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/03/Buku-Model-Pengembangan-Pembelajaran-Berdiferensiasi-SMPN-20-Tangsel-_5-Maretisbn.pdf)
- Nurkholis, N. (1970). PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Setiawan, A. A., Johan. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Aslam, A., Wahab, A. A., Nurdin, D., & Suharto, N. (2022). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3954–3961. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2742>
- Batubara, D. S. (2018). Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru SD/MI (Potret, Faktor-faktor, dan Upaya Meningkatkan). *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 48–65.
- Doda, L. B. K. A. (2023). Supervisi Klinik Kepala Sekolah terhadap Guru tentang Pemanfaatan TI Digital sebagai Media Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(4), 471–488. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i4.319>
- Lestari, I. D. (2018). Peranan Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Information And Communication Technology (ICT) Di SDN RRI Cisalak. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 3(2), 137–142. <https://doi.org/10.30998/sap.v3i2.3033>
- Lismana, E. A., Taufik, M., & Alamsyah, T. P. (2022). Optimalisasi Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis IT Di SD PLTU Suralaya Wukir Retawu. *Jurnal Binagogik*, 9(1). <https://doi.org/10.61290/pgsd.v9i1.49>
- Maulidiawati, T., & Darmawan, P. (2024). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(2), 150–156. <https://doi.org/10.17977/um084v2i22024p150-156>
- Rifad, M., Alhabsyi, F., & Nadirah, S. (2023). Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Tenaga Pendidik di SD Alkhairaat 1 Palu. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 2(1), 49–58. <https://doi.org/10.24239/jimpe.v2i1.1866>

- Ritonga, E. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Mendorong Inovasi Pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 324–330.
- Yuliati, Y., Soedjono, S., & Sudana, M. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah, Komunitas Belajar Guru & Sarana TIK terhadap Kinerja Guru di SD Temanggung. *JIP*, 8(1), 389–402. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6623>